

## Representasi Waria dalam Foto Jurnalistik Representation of Transgender in Photo Journalism

<sup>1</sup>Ria Rizki Nirmala Sari, <sup>2</sup>Ratri Rizki Kusumalestari

<sup>1,2</sup>Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: <sup>1</sup>riarizkins@gmail.com, <sup>2</sup>ratri.rizki@gmail.com

**Abstract.** The figure of the transgender is not something new in the life of society in Indonesia. Their presence is often thought of as entertainment or even being a threat. Because a man decide to choose his life to be a woman, transgender in Indonesia often accept violence and loss of right to worthy life because the decision does violate the religious and social norms. And then, they had to accept exile from society because transgender world easily affected by HIV and AIDS. Even mass media was often framing the figure of transgender as social ills. Fulvio Bugani, an Italian freelance photographer spent three weeks for living in Transgender Boarding School, Yogyakarta for capture daily life of muslim transgender, Shinta Ratri in his photo essays collection that appeared in online media TIME.com. A photograph can capture the moment or incident that was caught by photographers and photo essay able to recount events or a person's life in detail. The purpose of this research is to find the meaning of denotation, connotation and myth in photo essay. Therefore researchers used qualitative research methods and semiotic approach of Roland Barthes. This research has shown the meaning of denotation and connotation are different, then there are two types of myths that are found in this research. The first is the myth that reinforces existing myths in society. Second, the myth that opposite to transgender myth in a society that it was transgender can live peacefully with non-transgender society and they can serve quietly and free.

**Keywords:** Transgender, Photo Essay, Semiotics of Roland Barthes.

**Abstrak.** Sosok waria bukan merupakan sesuatu hal yang baru dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Kehadirannya kerap dianggap sebagai hiburan atau malah menjadi ancaman. Karena seorang pria memutuskan untuk memilih hidup selayaknya wanita, waria di Indonesia seringkali menerima kekerasan dan kehilangan hak hidup layak sebab keputusannya tersebut yang dianggap melanggar norma agama dan sosial serta pengasingan karena dunia waria rentan terjangkau penyakit HIV dan AIDS. Media pun seringkali membingkai waria sebagai penyakit masyarakat. Fulvio Bugani, fotografer lepas asal Italia menghabiskan waktu 3 minggu untuk tinggal di pesantren waria, Yogyakarta untuk mengabadikan kehidupan sehari-hari seorang waria muslim, Shinta Ratri dalam kumpulan foto esai yang terpampang dalam media online TIME.com. Sebuah foto dapat mengabadikan momen atau kejadian yang tertangkap oleh fotografer dan kumpulan foto esai mampu menceritakan baik itu peristiwa ataupun kehidupan seseorang secara detail. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan makna denotasi, konotasi serta mitos waria. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan makna denotasi dan konotasi yang berbeda, selanjutnya terdapat dua jenis mitos yang ditemukan dalam penelitian ini. Yang pertama adalah mitos yang memperkuat mitos waria yang sudah ada di masyarakat, bahwa waria di Indonesia memiliki lapangan kerja yang terbatas. Kedua, mitos yang berlawanan dengan mitos waria yang ada di masyarakat bahwa ternyata waria dapat hidup damai dengan masyarakat non-waria dan dapat beribadah dengan tenang serta leluasa.

**Kata Kunci:** Waria, Foto Esai, Semiotika Roland Barthes.

### A. Pendahuluan

Sebuah foto tidak hanya menghasilkan sebuah pemikiran bahwa kecanggihan teknologi akan menghasilkan sebuah karya seni yang indah, namun sebuah foto mampu mengabadikan sebuah momen atau peristiwa dimana di dalamnya terdapat sebuah pesan yang disampaikan oleh fotografernya kepada penikmat foto. Foto menjadi salah satu cara manusia untuk berbicara selain sebuah tulisan. Foto tak sekedar urusan teknis—melalui kamera—membekukan semua kejadian, realitas, gejala-gejala yang teramati, atau visualisasi gagasan-gagasan genial; foto adalah suatu dunia-bahasa (Svarajati, 2013:7).

Berangkat dari tujuan pembuatan sebuah foto itu yakni menjadi bahasa menyampaikan realitas serta pesan yang disimpan dalam komponen-komponen foto di dalamnya, foto jurnalistik berdiri kokoh untuk menjelaskan tujuan tersebut. Foto jurnalistik merupakan produk dari jurnalisme, oleh karena itu foto jurnalistik biasanya menyampaikan seputar kehidupan manusia. Salah satu jenis foto jurnalistik, yakni foto esai yang terdiri dari kumpulan foto dengan satu tema dan didukung oleh teks untuk menjelaskan foto-foto yang ditampilkan, Menurut Kleden (2004:461), “Kisah suka-duka perjumpaan seorang subyek dan sebuah obyek” (Svarajati, 2013:24). Jadi, foto esai tercipta karena adanya komunikasi baik verbal ataupun non verbal antara pemotret atau fotografer dengan obyek foto esai tersebut. Seperti yang dibuat oleh Fulvio Bulgani, fotografer lepas asal Italia. Ia menghabiskan waktu selama tiga minggu untuk tinggal di pondok pesantren Al-Fattah, Kampung Notoyudan, Yogyakarta. Pondok Pesantren yang ia kunjungi berbeda dengan Pondok Pesantren yang lain, yakni para santrinya yang berasal dari kaum waria. Fulvio Bugani mengikuti keseharian salah satu santri yang menggunakan hijab, yaitu Shinta Ratri. Fotografer mengajak penikmat foto menengok Shinta Ratri melakukan aktivitas seperti berbaur dengan masyarakat, berdoa bersama teman-temannya, beribadah dengan menggunakan mukena, berdandan, bekerja di salon hingga berinteraksi dengan ibu kandungnya. 15 hasil karya foto Fulvio Bugani ditampilkan dalam fitur Lightbox dalam media online Amerika Serikat, TIME.

Komunikasi non verbal yang dilakukan oleh Fulvio Bulgani dengan aktivitas para santri waria tersebut terlihat dalam hasil karya fotonya. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (dalam Mulyana, 2012:343). Foto jurnalistik santri waria yang ada dalam media online TIME adalah sebuah karya foto esai. Foto esai sebagai bentuk karya jurnalistik sudah dapat dipastikan berasal dari penggambaran sebuah realitas. Ajidarma (2002:201) mengatakan bahwa realitas dalam foto adalah “realitas (yang) selalu retak, dalam pengertian selalu berubah karena berada dalam waktu, dalam temporalitas” (Svarajati, 2013:42). Realitas yang terdapat dalam sebuah foto adalah masa lampau, namun yang orang-orang yang memperhatikan foto tersebutlah yang memaknainya secara kontemporer.

Realitas yang terekam dalam sebuah karya foto jurnalistik biasanya berasal dari beragam kehidupan manusia. Seperti rangkaian kegiatan hari raya Imlek, kisah seorang wanita penderita kanker, fenomena dilema kehidupan atau penderitaan manusia juga menjadi realitas yang diangkat menjadi tema untuk foto esai karena hal tersebut memiliki kekuatan tersendiri saat ditumpahkan dalam sebuah karya foto.

Contohnya adalah fenomena waria di Indonesia. Kehidupan waria masih menjadi hal yang menarik karena masih dianggap tidak lazim dan tak biasa meskipun keberadaannya sangat dekat dengan masyarakat biasa. Tak jarang fotografer mengabadikan sosok waria dalam sebuah karya foto dengan berbagai sudut pandang sehingga terus mempertahankan polemik keberadaan waria di masyarakat. Indonesia dipadati oleh ratusan penduduk yang beragam latar belakangnya. Meskipun mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, namun penduduk yang beragama Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu pun tak sedikit jumlahnya. Tak hanya dilihat dari agamanya, jumlah dari suku, adat istiadat dan budaya yang berada di Indonesia pun tidak bisa

dihitung dengan jari.

Termasuk dalam hal gender. Selain banyaknya penduduk Indonesia pria dan wanita, penduduk yang mengakui dirinya sebagai kaum *LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender)* pun tak sedikit. *LGBT* sudah lama menghuni Indonesia bahkan sejak zaman kolonial Belanda. Pada tahun 2006, Kementerian Kesehatan merilis sebuah data yang menunjukkan penduduk gay di Indonesia berjumlah 760.000 orang sementara untuk waria berjumlah 28.000 orang sedangkan yang lesbian dan *bisexual* tidak dapat diketahui jumlahnya karena cenderung lebih tertutup ketimbang dua jenis lainnya.<sup>1</sup>

Penduduk dengan gender waria di Indonesia kebanyakan memilih pekerjaan sebagai pegawai salon, tempat hiburan malam, PSK (penjaja seks komersial) hingga pengamen jalanan. Dengan menggeluti pekerjaan yang mengharuskan mereka bertemu dengan penduduk non *LGBT* membuat mereka mudah berbaur dengan masyarakat. Namun kehadiran mereka masih menuai pro-kontra karena terkadang keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat masih dianggap sebagai “penyakit” yang menyebabkan mereka merasakan diskriminasi meskipun tak jarang sosok transgender mampu mendatangkan hiburan untuk masyarakat. Diskriminasi yang dirasakan oleh para transgender berasal dari masyarakat umum bahkan gerakan muslim radikal di Indonesia yang menganggap mereka dosa besar, rendah bahkan kerap kali kehadiran mereka ditolak mentah-mentah. Waria di Indonesia memang datang dengan latar belakang alasan yang berbeda-beda. Ada yang datang dengan keresahan psikologis di mana seseorang yang tidak nyaman dengan kondisi tubuh yang dilahirkan sebagai pria, seseorang yang masa kecilnya atau masa remajanya merasakan kekerasan seksual ataupun tuntutan ekonomi. Peluang bekerja layak para waria yang tinggal di Indonesia terlihat dipersempit karena dari sebutannya saja sudah dicap negatif dan seringkali direndahkan karena pemikiran orang pasti langsung tertuju kepada pekerjaan PSK (Pekerja Seks Komersial), pegawai salon, ataupun pengamen jalanan.

Akibatnya, mereka lebih banyak turun ke jalan pada malam hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melakukan praktek prostitusi. Ketika waria tidak dapat diterima oleh masyarakat, dalam diri mereka pasti akan muncul semacam ketakutan dan sikap tak acuh terhadap hak-hak yang dimiliki, sehingga mereka merasa lebih nyaman hanya hidup dalam komunitasnya, padahal kehidupan bersama dalam masyarakat sangat diperlukan.<sup>2</sup>

Berangkat dari konteks penelitian di atas, maka penulis akan membedah tiga buah foto jurnalistik yang mengandung unsur waria pada media online yang sudah dijelaskan di atas. Melalui pendekatan teori semiotika diharapkan karya foto ini mampu diklasifikasikan berdasarkan tanda-tanda visual dan kata-kata yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kajian kritis yang bertujuan untuk mengungkap makna dan tanda-tanda atau simbol yang ada (Sobur, 2006:132).

Penulis merasa tertarik dengan penelitian tiga foto tersebut karena peneliti ingin mengungkap pesan dari simbol-simbol yang terdapat dalam foto jurnalistik tersebut karena selama ini kaum waria menjadi kelompok minoritas yang disisihkan karena keberadaannya dianggap hina, namun dalam karya foto tersebut mengajak penikmat foto melihat waria dari sudut pandang yang berbeda. Waria yang penulis teliti adalah situasi yang terekam dalam foto-foto jurnalistik. Peneliti akan menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam foto. Semiotik pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai

<sup>1</sup> <http://www.suara.com/news/2015/07/06/060400/berapa-jumlah-gay-lesbian-di-indonesia>

<sup>2</sup> [m.Internasional.kompas.com/read/2009/12/03/22225393/waria.tidak.miliki.kesempatan.bekerja.normal](http://m.Internasional.kompas.com/read/2009/12/03/22225393/waria.tidak.miliki.kesempatan.bekerja.normal)

hal-hal (*things*) (Sobur, 2003:15). Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi (makna yang sebenarnya) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Denotasi pada ketiga foto yang diteliti menggambarkan kehidupan Shinta Ratri beserta teman-temannya yang menjadi *point of interest* dalam foto. Selain itu pada foto terlihat ekspresi yang beragam seperti ekspresi tatapan kosong, tertawa, sinis serta *gesture* yakni mengadahkan kedua tangan ke atas, duduk dengan kaki terbuka, duduk dengan kaki tertutup. Keadaan yang digambarkan pada ketiga foto tersebut ialah saat Shinta Ratri tengah berkumpul dengan teman-temannya baik itu waria ataupun masyarakat non-waria, Shinta Ratri sedang beribadah serta saat berada di dalam salon kecantikan.

Konotasi dalam sebuah foto merupakan produksi dari *trick effect, pose, object*, teknik pengambilan gambar, estetika komposisi gambar, maupun hubungan sintagmantik antar tanda yang diciptakan oleh serangkaian foto. Dari unsur-unsur di atas, maka dapat dijelaskan dalam foto ini mengandung makna konotasi bahwa kehidupan waria yang bebas, ramah serta bahagia dilihat dari ekspresi mereka saat tertawa serta pose mereka yang berdiri dekat dengan masyarakat non-waria. Lalu, meskipun menjadi waria, ia tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim, yakni beribadah karena Shinta Ratri terlihat sedang memanjatkan doa dengan mengadahkan kedua tangannya ke atas. Dan juga adanya makna konotasi yang menunjukkan jika salah satu pekerjaan waria di Indonesia yang layak dan halal adalah bekerja sebagai karyawan salon itupun salon kelas menengah ke bawah yang hanya mungkin masih terbilang kurang untuk menutupi kebutuhan sehari-harinya.

Mitos yang muncul dalam foto ini yang pertama adalah mitos yang memperkuat mitos waria yang sudah ada di masyarakat, bahwa waria di Indonesia memiliki lapangan kerja yang terbatas. Kedua, mitos yang berlawanan dengan mitos waria yang ada di masyarakat bahwa ternyata waria dapat hidup damai dengan masyarakat non-waria dan dapat beribadah dengan tenang serta leluasa.

## **B. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis foto esai waria karya Fulvio Bugani dalam media online TIME.com, yang diperoleh dari penelitian ini sesuai dengan batasan dan tujuan penelitian, yakni sebagai berikut:

Makna denotasi ialah makna yang tertangkap secara kasat mata, itu berarti makna sesungguhnya yang terdapat dalam sebuah objek. Ketiga foto hasil karya Fulvio Bugani menggambarkan kehidupan sehari-hari seorang waria, Shinta Ratri. Adapun pose yang terlihat pada ketiga foto tersebut seperti mengadahkan kedua tangan, menyender, serta ekspresi yang beragam seperti senyum, tertawa, dan murung. Ketiga foto tersebut menggunakan warna hitam putih dan termasuk ke dalam kategori foto esai karena menceritakan tentang kehidupan seseorang melalui kumpulan foto.

Melalui prosedur tersebut, konotasi yang didapatkan dari ketiga foto esai waria karya Fulvio Bugani tersebut menunjukkan kehidupan waria yang bebas, ramah serta

bahagia. Lalu, meskipun menjadi waria, ia tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim, yakni beribadah. Dan juga adanya makna konotasi yang menunjukkan jika salah satu pekerjaan waria di Indonesia yang layak dan halal adalah bekerja sebagai karyawan salon itupun salon kelas menengah ke bawah yang hanya mungkin masih terbilang kurang untuk menutupi kebutuhan sehari-harinya.

Setelah memperoleh konotasi-konotasi yang terdapat dalam ketiga foto tersebut, penulis menemukan mitos yang muncul dari beberapa makna konotasi, antara lain:

(1). Stereotip masyarakat Indonesia terhadap sosok waria selama ini membuat waria merasa takut tinggal berdampingan dengan masyarakat begitupun sebaliknya. Namun, foto karya Fulvio Bugani yang berjudul *Shinta Ratri at a social meeting with some friends* menunjukkan bahwa tidak ada yang salah dari seorang waria karena pada dasarnya mereka sama-sama manusia yang tidak harus dikucilkan karena alasan medis, moral dan sebagainya. Jarak yang sangat dekat antara masyarakat waria dan non-waria menunjukkan bahwa seharusnya kaum waria ini dirangkul. Mitos dalam foto tersebut mematahkan mitos yang sebelumnya sudah ada di lingkungan masyarakat dimana waria tidak bisa hidup berdampingan bersama masyarakat non-waria malah kerap ditolak karena dianggap mengganggu;

(2). Menurut hasil dari pembedahan konotasi-konotasi yang ada pada foto kedua yang berjudul “Shinta Pray at School, Wearing Mukena” ditemukan mitos baru yang dapat mematahkan mitos lama yang telah membudaya di masyarakat, yakni waria tidak dapat beribadah layaknya akhwat. Terlepas dari hukum agama Islam yang ada, waria hanyalah manusia biasa yang wajib beribadah akan tetapi niatnya yang baik terhadang oleh pertanyaan masyarakat tentang hukum waria beribadah yang menimbulkan pandangan aneh dan terkesan menyudutkan. Waria yang menggunakan mukena saat beribadah merupakan mitos baru yang disampaikan oleh media online TIME.com selaku media massa yang bertugas untuk menyebarkan informasi;

(3). Berlatar belakang pendidikan yang rendah serta pandangan masyarakat yang terus saja negatif memaksa waria memiliki pekerjaan yang sebenarnya menjadi beban Pemerintah, karena sebagian besar dari mereka memilih bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) atau Waria Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) seperti waria tuna susila, waria gelandangan, pengemis dan sebagainya. Adapun pekerjaan yang layak diberikan kepada waria ialah pekerjaan di dalam dunia kecantikan, dapat dilihat banyaknya waria yang bekerja di salon-salon kelas menengah bawah atau menjadi perias untuk kaum wanita. Hal tersebut dapat terjadi karena lingkungan yang ia dapatkan mayoritas wanita yang tampak lebih menerima kehadirannya karena potensi yang waria tersebut miliki ketimbang pria.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Audy Mirza. 2004. *Fotojurnalistik Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos Budaya Massa : Semiotika atau Semiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darmawan, Ferry. 2009. *Dunia dalam Bingkai*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Fiske, J. *Cultural and Communication Studies*. 2007. Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra.

- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara
- Moloeng, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Drs. Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: PT. Kelompok Intrans Publishing.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stokes, Jane. 2003. *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Penerjemah: Santi Indra Astuti. Yogyakarta : Bentang.
- Sunardi, S.T. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: LKIS
- Svarajati, Tubagus P. 2013. *Photogogos Terang-Gelap Fotografi Indonesia*. Semarang: Suka Buku.
- Syarifudin, Yunus. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Tahir, Muh. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Waluyanto, D, Heru. 2000. "Karikatur Sebagai Karya Komunikasi Visual Dalam Penyampaian Kritik Sosial" *Nirmana* Vol.2 No.2. Juli. 2000.
- Wijaya, Taufan. 2011. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: CV. Sahabat.
- Wiryanto. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasaran Indonesia.

Sumber Internet:

- <http://time.com/3753080/indonesia-transgender-muslim-islam/>
- [http://www.kompasiana.com/fannyrofalina/berbeda-dan-harga-yang-harus-dibayar-di-indonesia\\_552ff6386ea8343d748b45a7](http://www.kompasiana.com/fannyrofalina/berbeda-dan-harga-yang-harus-dibayar-di-indonesia_552ff6386ea8343d748b45a7)
- <http://www.suara.com/news/2015/07/06/060400/berapa-jumlah-gay-lesbian-di-indonesia>
- <https://ardhihalim.wordpress.com/2010/07/21/foto-esai/>
- [Journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/5](http://Journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/5)
- [m.kompasiana.com/muhammedij/mereka-ada-dan-mereka-eksis-shemale/jurnalgender.uinsby.ac.id/index.php/jurnalgender/article/view/2](http://m.kompasiana.com/muhammedij/mereka-ada-dan-mereka-eksis-shemale/jurnalgender.uinsby.ac.id/index.php/jurnalgender/article/view/2)
- [m.kompasiana.com/zaferpro/sekilas-esai-foto/](http://m.kompasiana.com/zaferpro/sekilas-esai-foto/)
- [m.suara.com/news/2015/10/26/061700/kisah-waria-bersuami-dan-anak-adopsinya—page-2/](http://m.suara.com/news/2015/10/26/061700/kisah-waria-bersuami-dan-anak-adopsinya—page-2/)
- [www.rumorkamera.com/catatan-kami/komposisi-fotografi-oleh-arbain-rambey/](http://www.rumorkamera.com/catatan-kami/komposisi-fotografi-oleh-arbain-rambey/)
- [www.streetphotomacs.blogspot.co.id/2011/10/antara-fotografi-warna-dan-fotografi/](http://www.streetphotomacs.blogspot.co.id/2011/10/antara-fotografi-warna-dan-fotografi/)
- [www.svarajati.blogspot.co.id/2009/12/esai-foto-jurnalistik-santir-realitas/](http://www.svarajati.blogspot.co.id/2009/12/esai-foto-jurnalistik-santir-realitas/)